



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>  
 Volume 7 Nomor 4, 2024  
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/11/2024  
 Reviewed : 04/12/2024  
 Accepted : 07/12/2024  
 Published : 21/12/2024

Putri Syifa<sup>1</sup>  
 Indryani<sup>2</sup>  
 Ugi Nugraha<sup>3</sup>  
 Urip Sulistiyo<sup>4</sup>

## PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA MEMBACA PERMULAAN MELALUI METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK (SAS) DI KELAS 1 SD NEGERI 194/VI TAMBANG EMAS I

### Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pengaruh pandemi covid 19 yang telah mengadirkan sistem pembelajaran daring yang berdampak signifikan pada pembelajaran membaca permulaan. Membaca permulaan yang merupakan inti dari pendidikan dasar yang sangat menentukan keberhasilan pada pendidikan formal selanjutnya harus menghadapi kesulitan dikarenakan keterbatasan instruktur dan infrastruktur pendidikan itu sendiri. Padahal keberhasilan seluruh proses kegiatan belajar itu sendiri sangat di tentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mulai dari membaca permulaan sampai dengan membaca pemahaman. Berdasarkan hal tersebut dilakukan penelitian peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan metode struktural analitik sintetik (SAS) dengan tujuan untuk melihat dan mendeskripsikan efektifitas dan pemahaman dari setiap tahapannya. Penelitian ini dilaksanakan di Kelas I SD Negeri 194/VI Tambag Emas I dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun hasil yang disimpulkan dari penelitian tersebut menyatakan bahwa metode struktural analitik sintetik (SAS) merupakan metode yang cukup efektif dan berdampak signifikan dalam peningkatan kemampuan siswa membaca permulaan di kelas I SD Negeri 194/VI Tambag Emas I. Disamping itu pula, aktifitas dan kreatifitas guru sangat dibutuhkan guna peningkatan aktifitas siswa. selanjutnya kedua aktifitas tersebut akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh adanya kemampuan guru dalam pengelolaan kelas termasuk penggunaan berbagai metode mengajar yang relevan dan kondisi setempat serta karakteristik siswa.

**Kata Kunci:** Membaca, Struktural Analitik Sintetik, Sekolah Dasar.

### Abstract

This research is motivated by the influence of the covid 19 pandemic which has created an online learning system that has a significant impact on early reading learning. Beginning reading, which is the essence of basic education, which determines success in further formal education, must face difficulties due to limited instructors and the educational infrastructure itself. Even though the success of the whole process of learning activities itself is largely determined by the mastery of reading skills starting from initial reading to reading comprehension. Based on this, research was carried out to improve initial reading ability using the synthetic structural analytic method (SAS) to see and describe the effectiveness and understanding of each stage. This research was conducted in Class 1 SD Negeri 194/VI Tambang Emas I using Classroom Action Research (CAR). The results that were concluded from this study stated that the synthetic structural analytic method (SAS) was a method that was quite effective and had a significant impact on improving the ability of students to read beginning in class I SD Negeri 194/VI Tambang Emas I. Besides that, teacher activity and creativity are needed to increase student activity. Furthermore, these two activities will affect student learning outcomes. The success of learning is determined by the teacher's ability to

<sup>1</sup> Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi  
 Puttrisifa2705@gmail.com, indryani@unja.ac.id, ugi.nugraha@unja.ac.id, urip.sulistiyo@unja.ac.id

manage the classroom, including the use of various relevant teaching methods and local conditions and student characteristics.

**Keywords:** Reading, synthetic structural analytic, Elementary School

## PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah dasar merupakan proses jenjang pendidikan paling dasar pada pendidikan formal. Menurut Faud Ihsan (2013) "Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, membutuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah". Pendidikan dasar pada prinsipnya merupakan pendidikan yang memberikan bekal dasar bagi perkembangan kehidupan, baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat. Karena itu, bagi setiap warga negara harus disediakan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dasar yang pada dasarnya sangat menentukan keberhasilan karir peserta didik dimasa depan.

Keberhasilan tersebut dimulai dari keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Adapun keberhasilan proses kegiatan belajar itu sendiri sangat di tentukan oleh penguasaan kemampuan membaca. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bacaan penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Siswa tersebut akan lamban sekali dalam menyerap pelajaran. Akibatnya, kemajuan belajarnya juga lamban jika dibandingkan dengan siswayang tidak mengalami kesulitan dalam membaca.

Disamping itu juga Membaca merupakan jendela dunia. Ungkapan ini secara jelas menggambarkan manfaat membaca, yaitu membuka, memperluas wawasan dan pengetahuan individu. Membaca membuat individe dapat meningkatkan kecerdasan, mengakses informasi dan juga memperdalam pengetahuan dalam diri seseorang (Handayani, 2020). Membaca memiliki dua tahapan yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman. Membaca permulaan ditekankan pada kelas - kelas awal, salah satunya yaitu pada tingkat kelas 1 Sekolah Dasar, dimana siswa diajarkan mengenai pengenalan huruf, membaca suku kata, dan membaca kata. Sejalan dengan Supriyadi, dkk (Rahman & Haryanto, 2014) membaca permulaan merupakan 3 kegiatan membaca yang diajarkan pada kelas awal yaitu kelas I dan kelas II dengan menjadikan siswa melek huruf. Menurut Zubaidah (dalam kamila dkk, 2021) membaca permulaan merupakan aspek keterampilan berbahasa yang dilakukan pada kelas awal jenjang sekolah dasar.

Menurut Slamet (dalam Hasanudin, 2016) dalam membaca permulaan siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Selain itu guru memiliki peranan penting dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa, karena guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yang memiliki peran dalam membentuk sumber daya manusia (Sardiman, 2016). Namun pasca pandemi covid 19 yang sampai saat ini masih berlangsung sangat memberikan dampak signifikan pada dunia pendidikan. Situasi proses belajar mengajar yang berubah secara tiba-tiba menyebabkan kurangnya persiapan untuk melaksanakan pembelajaran secara daring ataupun kombinasi antara daring dan tatap muka. Pembelajaran daring merupakan interaksi pembelajaran yang dibangun dalam jaringan melalui alat elektronik.

Dampak tersebut juga dirasakan oleh SD Negeri 194/VI Tambag Emas I, pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka dan saling berinteraksi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru dialihkan menjadi pembelajaran secara daring. Pada proses pelaksanaan pembelajaran daring di SD Negeri 194/VI Tambag Emas I sangat banyak ditemui kesulitan, yaitu kurang adanya persiapan matang baik secara teknologi maupun non teknologi, kurangnya kompetensi guru dalam penggunaan teknologi pembelajaran, jaringan internet yang kurang memadai, latar belakang ekonomi siswa yang kurang memadai, dan lain sebagainya.

Hal ini secara perlahan dan pasti menyebabkan pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD Negeri 194/VI Tambag Emas I juga mengalami hambatan, dimana notabene siswa kelas 1 SD yang membutuhkan bimbingan secara langsung oleh guru tidak dapat dilakukan secara optimal karena keterbatasan waktu dan tempat. Adapun salah satu penyebab

yang paling signifikan adalah kesiapan dunia pendidikan baik dari sisi instruktur ataupun infrastrukturnya sendiri.

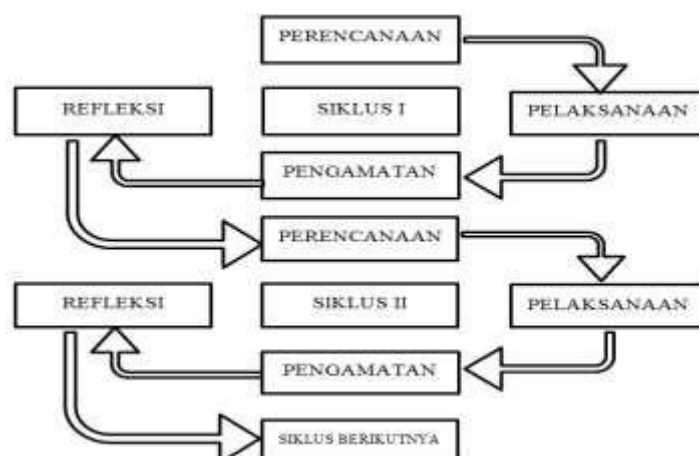
Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengatasi keterbatasan yang diakibatkan oleh pandemi covid 19. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Efektifitas metode struktural analisis sintetik (SAS) dalam pembelajaran membaca permulaan dan Proses yang terjadi dalam setiap tahap implementasi metode Struktural Analitik Sintetik (SAS).

## METODE

Subjek Penelitian Penelitian ini dilakukan di Kelas I SD Negeri 194/VI Tambang Emas I, sesuai dengan lokasi penugasan peneliti sebagai guru. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh karena minimnya jumlah populasi yang akan diteliti.

### Desain Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2010) penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan terhadap sejumlah subjek yang menjadi sasaran yaitu peserta didik, bertujuan memperbaiki situasi pembelajaran di kelas agar terjadi peningkatan kualitas pembelajaran. Desain penelitian yang digunakan dalam mengkaji informasi terkait penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 (empat) tahap yang mengacu pada Suharsimi Arikunto (2010) yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Menurut Arikunto

Penelitian yang dilaksanakan dengan 2 siklus ini terdiri dari 5 langkah pokok. Adapun langkah-langkah pokok yang dilakukan peneliti saat mengimplementasikan metode SAS diantaranya adalah Membagi kalimat menjadi beberapa kata, Membagi Kata Menjadi Beberapa Suku Kata, Membagi Suku Kata Menjadi Bunyi Huruf, Menggabungkan Bunyi-bunyi Huruf Menjadi Suku Kata dan Menggabungkan Bunyi Suku Kata Menjadi Kata.

### Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini terdiri atas dua macam yaitu: teknik analisa data kuantitatif dan teknik analisa data kualitatif. Teknik analisa data kuantitatif digunakan untuk menghitung data pengukuran ketercapaian hasil belajar siswa, sedangkan teknik analisa data kualitatif digunakan untuk menganalisis data tentang aktivitas siswa dalam belajar. Jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah data kualitatif dengan cara pengambilan data pada penelitian melalui observasi langsung serta cara pengambilan data lainnya tentang keterlaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan metode struktur analisis sintetik (SAS) yang kemudian dianalisis secara deskriptif sehingga bermanfaat untuk kemajuan pembelajaran. Adapun untuk menjamin validitas data yang dikumpulkan peneliti, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis

data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data model Miles and Huberman yaitu terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan pembelajaran yang selama ini dilakukan peneliti dan disertai dengan studi kepustakaan yang relevan ada beberapa cara yang telah diterapkan peneliti selama mendidik siswa kelas Idi SD Negeri 194/VI Tambang Emas I. Hal tersebut dilakukan guna menemukan metode paling tepat dalam melakukan peningkatan kemampuan membaca siswa kelas I SD. Pentingnya kemampuan membaca permulaan di kelas I SD adalah agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Kelancaran dan ketepatan anak membaca pada tahap belajar membaca permulaan dipengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas guru ketika mengajar.

Kemampuan membaca permulaan mempunyai kedudukan yang sangat penting, kemampuan membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa kelas I selanjutnya. Sebagai kemampuan yang mendasari keterampilan berikutnya, maka kemampuan membaca permulaan benar-benar diperhatikan oleh peneliti selaku guru kelas I, karena jika dasar tersebut tidak kuat, pada tahap membaca permulaan anak akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca permulaan yang memadai. Awalnya, proses belajar membaca permulaan yang dilakukan peneliti selama mengajar hanya dilakukan dengan cara siswa diminta membaca huruf yang ditulis di papan tulis dan tidak menggunakan media-media. Hal ini dikarenakan pada awalnya peneliti berpikir bahwa karakteristik materi pada tahap membaca permulaan yaitu pendek dan dapat diperkirakan, berulang-ulang, menggunakan bahasa yang sederhana, menggunakan irama, teksnya sederhana, mudah diingat, gambar dan teks sesuai, serta gambar sangat dominan. Namun, seiring berjalannya waktu dan diiringi dengan beberapa problem yang terjadi akibat pandemi covid 19, peneliti mulai menggunakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD secara cepat dan tepat.

Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan di kelas I SD Negeri 194/VI Tambang Emas I, peneliti melakukan penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik). Dalam Nunu Mahnun (2016) disebutkan bahwa Metode SAS (Struktur Analisis Sintesis) merupakan metode yang dikembangkan oleh PKMM (Pembaharuan Kurikulum dan Metode Mengajar) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI yang diprogramkan pada tahun 1974 yang didasarkan pada 3 (tiga) prinsip yang terdiri dari psikologi anak, linguistik struktural, fonik sintesis.

Adapun rincian dari 3 (tiga) prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

1. Metode SAS (Struktur Analisis Sintesis) yang didasarkan pada psikologi anak, yaitu:
  - a. Setelah siswa kelas I membagi kalimat atau kata menjadi bunyi-bunyi huruf secara individu, mereka kemudian dapat menggabungkan bunyi-bunyi huruf tersebut menjadi suku kata dan kemudian menggabungkan suku kata menjadi kata (pendekatan dari bawah ke atas).
  - b. Siswa kemudian membaca keseluruhan kalimat dengan membaca semua kata.
2. Metode SAS (Struktur Analisis Sintesis) yang didasarkan pada linguistik struktural, yaitu:
  - a. SAS (Struktur Analisis Sintesis) berakar dari linguistik struktural karena SAS (Struktur Analisis Sintesis) mengakui bahwa kalimat terdiri dari beberapa kata dan kata terdiri dari beberapa suku kata dan suku kata terdiri dari beberapa huruf (pendekatan dari atas ke bawah).
  - b. Untuk belajar membaca, siswa harus mengenali dan berpindah antara dua struktur yang berbeda.



Gambar 2. Langkah Operasional Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)

3. Metode SAS yang didasarkan pada fonik sintetis, yaitu: SAS berakar dari fonik sintetis karena SAS mengakui bahwa bagian penting dalam belajar membaca adalah mengetahui bahwa huruf-huruf yang menghasilkan bunyi. Bahwa huruf i bunyinya seperti /iiii/ ketika kita menyebutkannya. Pembaca pemula, ketika membaca kata tersebut jika mereka membunyikan setiap huruf dan kemudian menggabungkan atau mensintesa bunyi-bunyi tersebut sebagaimana terlihat dalam kata untuk membentuk kata.

Berdasarkan dari 3 (tiga) prinsip dasar tersebut maka peneliti menyusun 4 langkah teknis yang akan diimplementasikan dalam 2 siklus penelitian. Adapun 4 (empat) langkah teknis tersebut diantaranya:

1. Diskusi dengan Gambar  
Pada tahap ini peneliti mengajak seluruh siswa untuk aktif mendiskusikan gambar apa yang ada di kartuyang telah disiapkan peneliti sebelumnya.
2. Membaca dengan melihat gambar  
Pada tahap ini peneliti meminta satu persatu dari siswa untuk dapat melihat gambar terlebih dahulu dan kemudian menyebutkan gambar apakah itu. Setiap siswa akan diberikan gambar yang berbeda secara acak.
3. Pengenalan Huruf Alphabet  
Setelah siswa mampu menyebutkan gambar apa yang dilihat sambil memperhatikan tulisannya maka peneliti mengenalkan huruf alphabet (nama-nama huruf) dan menitikberatkan pada bunyi yang dihasilkan huruf-huruf seperti a,n,e,i,t,k,d,u. Ketika mengajarkan bunyi huruf, guru tidak mengajarkan berdasarkan urutan alphabet, melainkan memperkenalkan huruf berdasarkan frekuensi kemunculan huruf. Huruf-huruf yang sering muncul adalah huruf a,n,e,i,t,k,d, dan u. Hal ini dimaksudkan untuk perpindahan siswa ke membaca kata secepat mungkin. Sebagai contoh, setelah hanya membaca empat huruf a,n,e, dan i anak-anak dapat membaca banyak kata. Hal ini membuat membaca lebih bermakna bagi anak-anak. Memperkenalkan bunyi huruf berdasarkan frekuensi kemunculan huruf dalam kata merupakan fitur penting dalam program membaca sistematis.
4. Mengulang membaca ejaan tanpa melihat gambar  
Setelah siswa mampu menyebutkan gambar apa yang dilihat sebelumnya dan mengenal huruf – huruf alphabet, maka seluruh siswa diminta untuk mulai mengeja tulisan tanpa gambar secara acak.

Penelitian yang telah dilakukan dalam 2 (dua) siklus bertujuan untuk melihat peningkatan kemampuan siswa dari siklus I ke siklus II. Adapun metode penentuan ketercapaian yang digunakan adalah metode Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) cara Interval

Nilai yang sudah sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka. Pada Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) cara Interval Nilai peneliti menentukan 4 (empat) Interval Nilai dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) Interval Nilai

Interval	Kriteria	Intervensi
0 – 40%	Belum Mencapai	Remedial di Seluruh Bagian
41 – 65%	Belum Mencapai Ketuntasan	Remedial di Bagian Tertentu
66 – 68%	Sudah Mencapai Ketuntasan	Tidak Perlu Remedial
86 – 100%	Sangat Mencapai Ketuntasan	Perlu Pengayaan atau Tantangan Lebih

Berdasarkan 2 (dua) siklus penelitian yang telah dilakukan selama 18 (delapan belas) kali pertemuan maka peneliti merangkum tingkat keberhasilan sesuai dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) cara Interval Nilai dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan tabel 2, peneliti menyimpulkan bahwasannya pembelajaran membaca permulaan dengan metode SAS (structural analitik sintetik) cukup efektif dan efisien karena hanya dengan 18 (delapan belas) kali pertemuan sudah memberikan dampak yang sangat signifikan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Hartati dkk (2006) tentang kelebihan dari metode SAS (structural analitik sintetik) sebagai berikut :

1. Metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang bermakna untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa di bawahnya. Yakni kata, suku kata, dan akhirnya fonem (huruf-huruf);
2. Metode ini mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Oleh karena itu, pengajaran akan lebih bermakna bagi anak, karena bertolak dari sesuatu yang dikenal dan diketahui anak. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman anak;
3. Metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri). Anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Dengan begitu anak akan merasa lebih percaya diri atas kemampuannya sendiri. Sikap seperti ini akan membantu anak dalam mencapai keberhasilan belajar.

Disamping ketercapaian pembelajaran yang cukup baik dan cepat peneliti juga menemukan beberapa hal yang terjadi disetiap tahap metode struktural analitik sintetik (SAS) yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Pada tahap diskusi gambar pertemuan pertama siswa masih melakukan penyesuaian diri atau bersosialisasi dengan teman dan lingkungan baru yang menyebabkan kurangnya interaksi dan keaktifan. Selanjutnya pada tahap diskusi gambar pertemuan kedua dan ke-12 (dua belas) (siklus II) siswa sudah dapat menyesuaikan dengan teman dan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Mead dalam Bonawati dan Aulia (2015) tentang tahapan bersosialisasi dimana anak ataupun individu akan memulai sosialisasi mulai dari persiapan, meniru, siap bertindak dan penerimaan norma kolektif.
2. Pada tahap membaca dan melihat gambar terlebih dahulu juga terjadi hal yang sama dimana terjadi peningkatan khususnya dari siklus I ke siklus II. Adapun yang sangat membedakan dalam tahap ini adalah dimana terjadi aktivitas anak yang cukup tinggi. Hal ini sangat sejalan dengan teori kecerdasan ganda yang dipopulerkan oleh Howard Gardner (Yaumi, 2016) dimana anak sangat memiliki kemampuan untuk memahami gambar - gambar dan menginterpretasikan dimensi ruang yang tidak dapat dilihat. Kecenderungan sering berimajinasi dan berpikir secara mendalam. Saat anak melihat sesuatu dia akan fokus dan berusaha lebih jauh mencari jawaban yang dibutuhkannya atas rasa ingin tahunya tersebut.
3. Pada tahap Pengenalan Alphabet terdapat beberapa siswa yang pada dasarnya belum begitu mengenal huruf. Hal tersebut dikarenakan kurang optimalnya pembelajaran saat berada di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) khususnya pada bidang pengenalan huruf alphabet. Pada tahap Mengulang Bacaan Ejaan Tanpa Gambar mayoritas siswa mengandalkan ingatannya dari tahap membaca dan melihat gambar terlebih dahulu sehingga banyak siswa yang terkesan bermain tebak – tebakkan. Peneliti harus bekerja keras dalam memberikan

pemahaman yang mendalam kepada siswa tentang bagaimana proses membaca yang benar sehingga siswa dapat mengerti dan memahami secara mendalam bukan hanya sekedar menghafal saja. Hal ini sejalan dengan pendapat Atkinson dan Shiffrin tentang sistem ingatan manusia yang dibagi menjadi 3 bagian yaitu: pertama sensori memori (sensory memori); kedua ingatan jangka pendek (short term memory) dan ketiga ingatan jangka panjang (long term memory). Adapun pada tahap mengulang bacaan ejaan tanpa gambar masih masuk dalam tahap sensori memori dimana ingatannya masih tergantung pada pendengaran dan penglihatan yang terjadi sebelumnya sehingga memang terkesan main tebak – tebakkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Banowati, E., dan Aulia, P. P. (2015). Implementasi dan Sosialisasi Model Pelatihan dalam Pemberdayaan Penduduk Miskin Perkotaan. *Jurnal Geografi*, 12 (1),70.
- Budi, R. H. (2014). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Flashcard Pada Siswa Kelas I Sdn Bajayau Tengah 2, *Jurnal:Prima Edukasia*, 2(2), 127-137.
- Handayani, F. (2020). Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Literasi Digital Berbasis Stem Pada Masa Pandemi Covid 19, *Jurnal:Cendekiawan*, 2(2),69-72.
- Hartati, et.al. (2006). Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah. Bandung: UPI Press.
- Hasanudin, C. (2016). Pembelajaran Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Aplikasi Bamboomedia Bmgames Apps Pintar Membaca Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Sd Menghadapi Mea. *Jurnal Pedagogia*, 5(1), 1-12. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i1.84>
- Kamilah, A., Mugara, R., Ruqoyyah, S., & Teaching, C. (2022). Pembelajaran Daring Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sd Menggunakan Model 13 Contextual Teaching And Learning Berbantuan Kartu Kata. *Jurnal Profesi Pendidikan (JPP)* 4(1), 218–226. <http://dx.doi.org/10.22460/jpp.v1i1.10495>.
- Sardiman, A. (2016). Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar. Rajawali.
- Sudarsana, I. K. (2020). Covid-19 : Perspektif Pendidikan. Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (2nd Ed.). Alfabeta.
- Yaumi. (2016). Pendidikan Karakter (landasan, pilar & implementasi). Jakarta: Prenada Media